



JOURNAL OF Qualitative Health Research
& Case Studies Reports

ISSN 28079094 (Print)

ISSN 28078489 (Online)



INFORMASI ARTIKEL

Received: March, 11, 2026

Revised: May, 27, 2026

Available: May, 27, 2026

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/qlt>

Hubungan self-efficacy dengan kepatuhan perawat dalam penerapan prinsip tujuh benar pemberian obat

Frida Chairunnisa Aulia*, Rosiana Nur Imallah, Noor Ariyani Rokhmah

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Frida Chairunnisa Aulia. *Email: fridaaulia1008@gmail.com

Abstract

Background: Patient safety is a top priority in healthcare. Medication errors remain a leading cause of adverse patient outcomes. The implementation of the seven rights of medication administration is a standard that nurses must adhere to. Nurses' self-efficacy, or self-confidence, is thought to be related to adherence to these principles.

Purpose: To determine the relationship between self-efficacy and nurse compliance in implementing the seven correct principles of drug administration in the inpatient ward.

Method: This study used a quantitative correlational design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 65 nurses in the inpatient ward of PKU Muhammadiyah Hospital Yogyakarta, selected using a purposive sampling technique. Data collection used a self-efficacy questionnaire and a nurse compliance questionnaire. Data analysis used the Spearman Rank correlation test.

Results: Self-efficacy of nurses in the inpatient ward was found to be high for 61 (93.9%) respondents. Nurse compliance in implementing the seven rights of medication administration was found to be compliant for 56 (86.2%) respondents. The results of the Spearman Rank correlation test showed a correlation coefficient (r) of 0.667 with a p value = 0.000, which means $p < 0.05$, indicating a strong relationship.

Conclusion: There is a significant positive relationship between self-efficacy and nurse compliance in implementing the seven rights principles of medication administration in the inpatient ward.

Keywords: Nurse Compliance; Seven Right Principles Of Medication Administration; Self-Efficacy.

Pendahuluan: Keselamatan pasien merupakan prioritas utama dalam pelayanan kesehatan. Kesalahan pemberian obat (*medication error*) masih menjadi salah satu penyebab utama kejadian yang merugikan pasien. Penerapan prinsip tujuh benar pemberian obat merupakan standar yang harus dipatuhi perawat. *Self-efficacy* atau keyakinan diri perawat diduga memiliki hubungan dengan kepatuhan dalam penerapan prinsip tersebut.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan *self-efficacy* dengan kepatuhan perawat dalam penerapan prinsip tujuh benar pemberian obat.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian ini adalah perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta sebanyak 65 perawat yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner *self-efficacy* dan kuesioner kepatuhan perawat. Analisis data menggunakan uji korelasi *Spearman Rank*.

Hasil: *Self-efficacy* perawat di ruang rawat inap didapatkan dengan kategori tinggi sebanyak 61 (93.9%) responden. Kepatuhan perawat dalam penerapan prinsip tujuh benar pemberian obat didapatkan dengan kategori patuh sebanyak 56 (86.2%) responden. Hasil uji korelasi *Spearman Rank* menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,667 dengan nilai $p = 0.000$ yang berarti $p < 0.05$, menunjukkan keeratan hubungan kuat.

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2818>

Hubungan self-efficacy dengan kepatuhan perawat dalam penerapan prinsip tujuh benar pemberian obat

Simpulan: Ada hubungan positif yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kepatuhan perawat dalam penerapan prinsip tujuh benar pemberian obat di ruang rawat inap.

Kata Kunci: Kepatuhan Perawat; Prinsip Tujuh Benar Pemberian Obat; *Self-Efficacy*.

PENDAHULUAN

Rumah Sakit didefinisikan sebagai fasilitas pelayanan kesehatan yang menyediakan pelayanan kesehatan perseorangan secara paripurna melalui pelayanan kesehatan promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan paliatif dengan menyediakan layanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (UU RI No 17, 2023). Salah satu prioritas utama dalam pelayanan rumah sakit adalah keselamatan pasien. Keselamatan pasien merupakan tindakan yang konsisten dan berkelanjutan untuk mengurangi risiko atau kemungkinan risiko serta dampaknya dan menjadi sistem yang diprioritaskan untuk menciptakan asuhan yang aman (World Health Organization, 2021).

Menurut UU RI No 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan, menegaskan bahwa keselamatan pasien adalah kewajiban yang harus dipenuhi oleh semua layanan kesehatan sebagai wujud dari peningkatan mutu pelayanan kesehatan (Naryo, 2023). Terdapat enam sasaran utama dalam upaya keselamatan pasien, yaitu identifikasi pasien secara tepat, komunikasi yang efektif, pengamanan penggunaan obat berisiko tinggi, kepastian lokasi prosedur pembedahan yang sesuai, pencegahan infeksi akibat tindakan medis, dan pengurangan risiko cedera akibat pasien terjatuh. Keenam sasaran ini menjadi acuan dalam peningkatan mutu keselamatan pasien di rumah sakit, salah satunya adalah ketepatan prosedur dalam pemberian obat (Ambali, Lamma, & Tandungan, 2023).

Standar Operasional Prosedur (SOP) sangat membantu perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan dalam mencapai asuhan keperawatan yang berkualitas tinggi. Seorang perawat harus berpikir realistis tentang semua aspek asuhan keperawatan yang berkualitas tinggi termasuk standar dalam pemberian obat (Erisah, Rohyani, & Helen, 2022). Kesalahan dalam proses pemberian obat dapat menimbulkan dampak serius, seperti keracunan, reaksi alergi, muntah, bahkan kematian. Sehingga, penerapan prinsip keamanan dalam pemberian obat menjadi langkah penting untuk menekan angka kejadian yang diakibatkan oleh

kesalahan tersebut (Nursery & Chrismilasari, 2024).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO), kesalahan pemberian obat (*medication error*) masih menjadi salah satu penyebab utama kejadian yang merugikan pasien di seluruh dunia. Sekitar 50% dari kesalahan medis yang terjadi di rumah sakit disebabkan oleh pemberian obat yang tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (World Health Organization, 2023). Menurut *Institute of Medicine* (IOM) melaporkan bahwa setiap tahun di Amerika Serikat terdapat sekitar 48,000 hingga 100,000 kematian pasien yang diakibatkan oleh kesalahan medis, termasuk kesalahan pemberian obat. Selain itu di Jepang, sebagian besar laporan keselamatan pasien (*patient safety*) disebabkan oleh kesalahan pengobatan, yang mencakup sekitar 46,6% dari total laporan (Wahyuni, Andhini, & Supratini, 2022).

Laporan peta nasional mengenai insiden keselamatan pasien, terungkap bahwa tingkat kesalahan pemberian obat di Indonesia cukup tinggi dengan posisi teratas mencapai 24.8% dari sepuluh kejadian yang dilaporkan (Nisa, Putra, Yusuf, Mayasari, & Maurissa, 2024). Data Komite Keselamatan Pasien (KKP-RS) tahun 2010 menunjukkan bahwa ada 145 insiden yang mengancam keselamatan pasien (*patient safety*) di wilayah Sabang Indonesia (Aceh 0.68%, Sulawesi Selatan 0.69%, Bali 1.4%, Jawa Barat 2.8%, Sumatera Selatan 6.9%, Jawa Timur 11.7%, Daerah Istimewa Yogyakarta 13.8%, Jawa Tengah 15.9%, dan Jakarta 37.9%) (Melinda, Purwadhi, & Kusnadi, 2024).

Data dari Provinsi Gorontalo, khususnya Kabupaten Gorontalo di ruang inap RSUD Dr. M.M Dunda Limboto, menunjukkan adanya kesalahan pengobatan terkait penggunaan obat, yaitu indikasi *off-label* sebanyak 111 kasus (64.53%), dosis *off-label* sebanyak 30 kasus (17.44%), usia *off-label* sebanyak 25 kasus (14.53%), rute pemberian *off-label* sebanyak 6 kasus (3.49%), dan tidak ditemukan kasus untuk kontraindikasi *off-label* (Tuloli, Rasdianah, Makkulawu, Papeo, & Datau,

Frida Chairunnisa Aulia*, Rosiana Nur Imallah, Noor Ariyani Rokhmah

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Frida Chairunnisa Aulia. *Email: fridaaulia1008@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2818>

Hubungan self-efficacy dengan kepatuhan perawat dalam penerapan prinsip tujuh benar pemberian obat

2022). Hasil wawancara dengan sepuluh perawat di ruang rawat inap menunjukkan bahwa 70% di antaranya sudah memahami dengan baik tentang keselamatan pasien di RSJD Surakarta. Namun, dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh sepuluh perawat saat melakukan tindakan pada pasien, ditemukan bahwa 60% lebih belum melakukan proses identifikasi pasien dengan baik sesuai SOP, yaitu tidak memperkenalkan diri dan melihat gelang pasien, dan lebih dari 50% belum melakukan metode pemberian obat dengan baik sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) (Pujiyanto, Sutrisno, & Putra, 2023).

Berdasarkan data-data yang telah diuraikan, untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam pengobatan, telah dirumuskan prinsip "Tujuh Benar" dalam pemberian obat yang mencakup benar pasien, benar obat, benar dosis, benar waktu, benar rute, benar informasi, dan benar dokumentasi. Penerapan prinsip ini merupakan standar yang wajib dipatuhi oleh perawat dalam melaksanakan tugas pemberian obat kepada pasien (Mauliana, Jannah, Putra, & Yusuf, 2025).

Penerapan prinsip "Tujuh Benar" pemberian obat, tingkat kepatuhan perawat masih bervariasi. Penelitian sebelumnya yang dilakukan di salah satu rumah sakit Kota Tangerang menemukan bahwa tingkat kepatuhan perawat dalam menerapkan prinsip "Tujuh Benar" tersebut hanya mencapai 61.5% (Fasari, Diel, & Yuli, 2024). Penelitian lain di salah satu rumah sakit Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan perawat dalam menerapkan prinsip yang sama adalah sebesar 13.8% (Suryani, Masitoh, & Imallah, 2020). Data-data ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam kepatuhan perawat terhadap standar pemberian obat yang seharusnya mencapai 100%.

Faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan perawat dalam menerapkan prinsip "Tujuh Benar" pemberian obat salah satunya adalah *self-efficacy*. *Self-efficacy* merujuk pada keyakinan, evaluasi, atau persepsi individu terhadap kemampuan diri untuk melaksanakan dan mencapai tujuan (Shanty, Uktutias, & Muhadi, 2020). Hal ini mencakup aspek keyakinan terhadap kemampuan untuk mendorong motivasi, melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil, menyelesaikan tanggung jawab, memberikan dan menerima nasihat, serta mencari tantangan (Diel, Kristina, & Nurmalia, 2022).

Self-efficacy atau efikasi diri pada setiap individu bervariasi satu sama lain berdasarkan tiga dimensi atau aspek, yaitu besaran (*magnitude*), kekuatan (*strength*), dan generalisasi (*generality*) (Lianto, 2019). Dimensi besaran (*magnitude*) berhubungan dengan derajat kesulitan tugas yang dirasakan individu ketika merasa mampu untuk menyelesaikannya. Kekuatan (*strength*) mengacu pada tingkat keyakinan atau harapan individu terhadap kemampuannya. Sementara itu, generalisasi (*generality*) berkaitan dengan wilayah perilaku di mana individu merasa yakin akan kemampuan yang dimilikinya (Rahmasari & Budiyan, 2024).

Perawat yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk meyakinkan diri mereka bahwa pelaporan kesalahan merupakan praktik yang esensial dalam mempertahankan serta meningkatkan mutu dan keamanan pasien di rumah sakit. *Self-efficacy* di kalangan perawat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti *mastery experience* (pengalaman keberhasilan), *vicarious experience* (pengalaman orang lain), *verbal persuasion* (persuasi verbal), serta *physical and emotional states* (kondisi fisik dan emosional) (Permata, Ayudytha, & Ardeny, 2024).

Penelitian yang dilakukan sebelumnya menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dan kepatuhan perawat dalam aspek-aspek lain, seperti dokumentasi keperawatan dan *hand hygiene*. Hasil penelitian di Denpasar yang menunjukkan adanya korelasi yang sangat kuat antara *self-efficacy* dengan kepatuhan terhadap dokumentasi keperawatan ($r = 0.898$) (Erna & Dewi, 2020). Penelitian lainnya di Yogyakarta menyatakan bahwa *self-efficacy* memberikan kontribusi sebesar 0.428 terhadap kepatuhan dalam *hand hygiene* yang artinya memiliki keeratan hubungan sedang (Setiyono, 2019). Meskipun demikian, terdapat masih sedikit penelitian yang secara khusus meneliti hubungan antara *self-efficacy* dengan kepatuhan perawat dalam menerapkan prinsip tujuh benar dalam pemberian obat. Hal ini sangat penting, mengingat pemberian obat adalah tindakan keperawatan yang memiliki risiko tinggi terhadap keselamatan pasien.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Juni 2025 terhadap sembilan perawat di ruang rawat inap kelas III Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta dengan metode wawancara menunjukkan bahwa masih terdapat

Frida Chairunnisa Aulia*, Rosiana Nur Imallah, Noor Ariyani Rokhmah

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Frida Chairunnisa Aulia. *Email: fridaaulia1008@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2818>

Hubungan self-efficacy dengan kepatuhan perawat dalam penerapan prinsip tujuh benar pemberian obat

perawat yang belum sepenuhnya patuh dalam penerapan prinsip tujuh benar pemberian obat. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 11.11% perawat tidak melakukan pengecekan jumlah obat sesuai dengan resep serta tidak melakukan pengecekan ulang dosis obat terakhir yang diberikan kepada pasien. Selain itu, pada aspek *self-efficacy*, hasil studi menunjukkan bahwa 11.11% perawat memiliki keyakinan diri yang belum optimal. Hal ini ditunjukkan melalui respon "hampir setuju" terhadap pernyataan kemampuan menghadapi situasi tak terduga selama proses pemberian obat dengan tetap mematuhi prinsip tujuh benar.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala ruang mengatakan bahwa secara umum perawat memiliki *self-efficacy* yang cukup baik dalam pelaksanaan pemberian obat kepada pasien, ditandai dengan konsisten dalam menerapkan prinsip tujuh benar pemberian obat. Namun demikian, masih ditemukan potensi kesalahan pemberian obat yang umumnya disebabkan oleh kemiripan nama obat. Di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta telah memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) yang mendukung implementasi prinsip tujuh benar pemberian obat secara berkesinambungan.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian korelasional dengan *pendekatan cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan di ruang rawat inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 26-30 Januari 2026.

Populasi penelitian adalah perawat yang bekerja di ruang rawat inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta sebanyak 186 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menggunakan rumus Slovin, sehingga didapatkan sampel sebanyak 65 responden. Kriteria inklusi meliputi perawat yang bertugas di ruang rawat inap, bersedia menjadi responden, dan aktif memberikan obat kepada pasien.

Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner *self-efficacy* yang dimodifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Novrianto, Marettih, & Wahyudi, (2019). Sedangkan kuesioner kepatuhan perawat dalam penerapan prinsip tujuh benar pemberian obat yang dimodifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Sulekale & Fridayanti (2023). Kuesioner ini telah melalui tahap uji ahli (*expert judgment*), di mana peneliti melakukan konsultasi dengan pakar yang berkompeten di bidang manajemen keperawatan yaitu Ibu Mustika Astuti, S.Kep., Ns., MMR., perawat di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

Analisis data menggunakan analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi karakteristik responden, *self-efficacy*, dan kepatuhan perawat. Analisis bivariat menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan kepatuhan perawat dalam penerapan prinsip tujuh benar pemberian obat.

Frida Chairunnisa Aulia*, Rosiana Nur Imallah, Noor Ariyani Rokhmah

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Frida Chairunnisa Aulia. *Email: fridaaulia1008@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2818>

HASIL**Tabel 1. Data Distribusi Frekuensi Responden (N=65)**

Variabel	Hasil	p-value	R
Umur (n/%)			
21-25	6/9.2		
26-40	19/29.3		
41-56	40/61.5		
Pendidikan (n/%)			
D3	41/63.1		
D4	1/1.5		
S1	21/32.3		
S2	2/3.1		
Jenis Kelamin (n/%)			
Laki-Laki	11/16.9		
Perempuan	54/83.1		
Lama Bekerja (n/%)			
<5	20/30.8		
6-25	17/26.1		
>25	28/43.1		
Tingkat Self-Efficacy (n/%)			
Rendah	1/1.5		
Sedang	3/4.6		
Tinggi	61/93.9		
		0.000	0.667
Tingkat Kepatuhan (n/%)			
Tidak	2/3.0		
Cukup	7/10.8		
Patuh	56/86.2		

Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia 41-56 tahun sebanyak 40 responden (61,5%) dengan pendidikan diketahui bahwa sebagian besar re-sponden memiliki tingkat pendidikan Diploma III (D3) yaitu sebanyak 41 responden (63.1%). Selain itu, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 54 responden (83.1%) dengan masa kerja ≥ 26 tahun sebanyak 28 responden (43.1%).

Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki *self-efficacy* yang tinggi, yaitu sebanyak 61 responden (93.9%) dengan tingkat kepatuhan yang baik (patuh) dalam penerapan prinsip tujuh benar pemberian obat, yaitu sebanyak 56 responden (86.2%). Hasil uji korelasi *Spearman Rank* menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0.667 dengan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kepatuhan perawat dalam penerapan prinsip tujuh benar pemberian obat di ruang rawat inap Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Keeratan hubungan berada pada kategori kuat (0.60-0.799). Hal ini berarti semakin tinggi *self-efficacy* perawat, maka semakin tinggi juga kepatuhan perawat dalam menerapkan prinsip tujuh benar pemberian obat.

Frida Chairunnisa Aulia*, Rosiana Nur Imallah, Noor Ariyani Rokhmah

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Frida Chairunnisa Aulia. *Email: fridaaulia1008@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2818>

PEMBAHASAN

Hasil penelitian *self-efficacy* menunjukkan bahwa mayoritas perawat di ruang rawat inap memiliki *self-efficacy* tinggi (93.9%) dalam penerapan prinsip tujuh benar pemberian obat. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki keyakinan diri yang kuat terhadap kemampuan mereka dalam melaksanakan prosedur pemberian obat yang aman dan sesuai standar.

Self-efficacy yang tinggi pada perawat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pengalaman keberhasilan (*mastery experience*), pengamatan terhadap keberhasilan orang lain (*vicarious experience*), dukungan sosial dan persuasi verbal (*verbal persuasion*), serta kondisi fisik dan emosional yang baik (Permata et al., 2024). Konteks penelitian ini menyatakan tingginya *self-efficacy* perawat dapat dikaitkan dengan masa kerja yang relatif lama (43.1% responden bekerja ≥ 26 tahun) yang memberikan pengalaman yang cukup dalam menerapkan prinsip tujuh benar pemberian obat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa mayoritas perawat memiliki *self-efficacy* yang baik dalam pelaksanaan prinsip tujuh benar pemberian obat (Haloho, 2025). *Self-efficacy* yang tinggi membuat perawat lebih percaya diri dalam melaksanakan tugas, mampu menghadapi tantangan, dan lebih gigih dalam mengatasi hambatan yang muncul selama proses pemberian obat. Namun demikian, meskipun mayoritas perawat memiliki *self-efficacy* tinggi, masih terdapat 4.6% perawat dengan *self-efficacy* sedang dan 1.5% dengan *self-efficacy* rendah. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi untuk meningkatkan *self-efficacy* pada kelompok perawat tersebut, seperti melalui pelatihan, *mentoring*, dan pemberian *feedback* positif dari atasan.

Self-efficacy dapat ditingkatkan melalui program pelatihan yang terstruktur dan dukungan manajerial yang konsisten (Fikriansyah, Sembiring, Sugiarto, & Juartika, 2025). *Self-efficacy* yang tinggi pada perawat juga didukung oleh adanya Standar Operasional Prosedur (SOP) yang jelas. Ketersediaan SOP yang lengkap dan mudah diakses dapat meningkatkan keyakinan diri perawat dalam melaksanakan prosedur pemberian obat yang benar karena mereka memiliki panduan yang jelas untuk diikuti (Nuryani, Dwiantoro, & Nurmalia, 2021).

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti berasumsi bahwa tingginya *self-efficacy* pada perawat di ruang rawat inap dipengaruhi oleh pengalaman kerja yang cukup lama, sehingga perawat memiliki keterampilan dan keyakinan diri yang baik dalam menerapkan prinsip tujuh benar pemberian obat. Selain itu, adanya Standar Operasional Prosedur (SOP) yang jelas, dukungan dari lingkungan kerja, serta pengalaman dalam menghadapi berbagai situasi klinis turut memperkuat kepercayaan diri perawat dalam melaksanakan prosedur pemberian obat secara tepat, aman, dan sesuai dengan standar pelayanan kesehatan.

Hasil penelitian kepatuhan perawat menunjukkan bahwa mayoritas perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta berada pada kategori patuh (86.2%) dalam penerapan prinsip tujuh benar pemberian obat. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat telah melaksanakan prosedur pemberian obat sesuai dengan standar yang berlaku, yang meliputi benar pasien, benar obat, benar dosis, benar waktu, benar rute pemberian, benar informasi, dan benar dokumentasi.

Tingginya kepatuhan perawat dalam penerapan prinsip tujuh benar pemberian obat dapat dikaitkan dengan beberapa faktor. Pertama, ketersediaan dan implementasi Standar Operasional Prosedur (SOP) yang jelas di rumah sakit memberikan panduan yang konkret bagi perawat dalam melaksanakan pemberian obat. Keberadaan SOP yang lengkap dan sistem pelaporan yang efektif dapat memperkuat akuntabilitas serta mendorong perawat untuk lebih patuh terhadap prinsip-prinsip pemberian obat yang aman (Fasari et al., 2024).

Kedua, pengalaman kerja yang relatif lama (43.1% responden bekerja ≥ 26 tahun) juga berkontribusi terhadap tingginya kepatuhan. Perawat yang berpengalaman cenderung lebih familiar dengan prosedur pemberian obat dan lebih konsisten dalam menerapkannya. Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang menemukan bahwa lama kerja berhubungan positif dengan kepatuhan perawat dalam penerapan prinsip enam benar pemberian obat (Olii, Syukur, & Harismayanti, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lainnya yang menemukan bahwa mayoritas perawat berada pada kategori cukup patuh (46.7%) hingga patuh dalam penerapan prinsip tujuh benar

Frida Chairunnisa Aulia*, Rosiana Nur Imallah, Noor Ariyani Rokhmah

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Frida Chairunnisa Aulia. *Email: fridaaulia1008@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2818>

Hubungan self-efficacy dengan kepatuhan perawat dalam penerapan prinsip tujuh benar pemberian obat

pemberian obat (Sulekale & Fridayanti, 2023). Meskipun dalam penelitian tersebut kategori "cukup patuh" lebih dominan, namun secara umum menunjukkan bahwa perawat memiliki kesadaran dan komitmen yang baik terhadap keselamatan pasien dalam pemberian obat. Namun demikian, masih terdapat 10,8% perawat yang berada pada kategori cukup patuh dan 3% pada kategori tidak patuh. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan dalam penerapan prinsip tujuh benar pemberian obat. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi ketidakpatuhan antara lain beban kerja yang tinggi, kelelahan, gangguan atau interupsi selama proses pemberian obat, serta kurangnya supervisi dan *monitoring* dari kepala ruangan (Nuryani et al., 2021).

Kepatuhan yang belum optimal dapat berdampak serius terhadap keselamatan pasien. Kesalahan dalam pemberian obat dapat menyebabkan reaksi alergi, toksisitas obat, hingga kematian pasien (Wahyuni et al., 2022). Sehingga, diperlukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kepatuhan perawat, seperti melalui pelatihan rutin, supervisi yang efektif, serta budaya keselamatan pasien yang kuat di rumah sakit.

Pentingnya kepatuhan perawat dalam penerapan prinsip tujuh benar pemberian obat juga didukung oleh kebijakan pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan yang menekankan pentingnya keselamatan pasien dalam setiap tindakan pelayanan kesehatan. Kepatuhan perawat terhadap standar prosedur merupakan salah satu indikator kualitas pelayanan keperawatan dan keselamatan pasien (UU RI No 17, 2023).

Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa tingginya tingkat kepatuhan perawat dalam penerapan prinsip tujuh benar pemberian obat di ruang rawat inap dipengaruhi oleh pengalaman kerja perawat yang cukup lama, pemahaman terhadap Standar Operasional Prosedur (SOP), serta kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya keselamatan pasien. Faktor tersebut memungkinkan perawat lebih konsisten dalam melaksanakan prosedur pemberian obat sesuai standar yang berlaku, meskipun masih terdapat sebagian kecil perawat dengan tingkat kepatuhan yang belum optimal akibat faktor seperti beban kerja, kelelahan, dan gangguan selama proses pemberian obat.

Hasil uji korelasi *Spearman Rank* menunjukkan

bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kepatuhan perawat dalam penerapan prinsip tujuh benar pemberian obat di ruang rawat inap Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta ($r = 0.667$; $p = 0.000$). Kekuatan korelasinya tergolong kuat menurut kriteria Sugiyono (2016), hubungan ini bermakna secara statistik ($p < 0.05$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori sebelumnya yang menyatakan bahwa *self-efficacy* merupakan prediktor penting terhadap perilaku individu (Lianto, 2019). Perawat yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan lebih percaya diri dalam kemampuannya melaksanakan tugas, lebih gigih dalam menghadapi hambatan, dan lebih konsisten dalam menerapkan prosedur yang benar. Konteks pemberian obat, perawat dengan *self-efficacy* tinggi akan lebih yakin bahwa mereka mampu menerapkan prinsip tujuh benar pemberian obat dengan baik, sehingga meningkatkan kepatuhan mereka terhadap prosedur tersebut.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan antara *self-efficacy* dengan kepatuhan perawat dalam aspek-aspek lain dari praktik keperawatan. Penelitian sebelumnya menemukan korelasi yang sangat kuat antara *self-efficacy* dengan kepatuhan terhadap dokumentasi keperawatan ($r = 0.898$) (Erna & Dewi, 2020). Sementara itu, penelitian lainnya menunjukkan bahwa *self-efficacy* memberikan kontribusi sebesar 0.428 terhadap kepatuhan dalam *hand hygiene*, yang menunjukkan keeratan hubungan sedang (Setiyono, 2019).

Perbedaan kekuatan korelasi antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, kompleksitas dari tindakan pemberian obat yang melibatkan tujuh prinsip benar mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain *self-efficacy*, seperti beban kerja, ketersediaan sumber daya, sistem dokumentasi, dan budaya keselamatan di rumah sakit. Kedua, instrumen pengukuran yang berbeda dapat menghasilkan hasil yang berbeda pula.

Korelasi penelitian tergolong kuat, temuan ini memberikan implikasi penting bagi praktik keperawatan. *Self-efficacy* merupakan salah satu faktor yang dapat dimodifikasi melalui intervensi yang tepat. *Self-efficacy* perawat dapat ditingkatkan melalui empat sumber utama yaitu pengalaman

Frida Chairunnisa Aulia*, Rosiana Nur Imallah, Noor Ariyani Rokhmah

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Frida Chairunnisa Aulia. *Email: fridaaulia1008@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2818>

Hubungan self-efficacy dengan kepatuhan perawat dalam penerapan prinsip tujuh benar pemberian obat

keberhasilan (*mastery experience*), pengamatan terhadap keberhasilan orang lain (*vicarious experience*), persuasi verbal dari atasan atau rekan kerja, serta kondisi fisik, dan emosional yang optimal (Permata et al., 2024).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian lainnya yang menemukan bahwa *self-efficacy* berhubungan dengan pelaksanaan prinsip tujuh benar pemberian obat (Haloho, 2025). Perawat dengan *self-efficacy* tinggi lebih mampu menghadapi situasi tak terduga selama proses pemberian obat dengan tetap mematuhi prinsip tujuh benar. Mereka juga lebih proaktif dalam melakukan pengecekan ulang dan verifikasi sebelum memberikan obat kepada pasien.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar perawat memiliki tingkat kepatuhan tinggi dalam penerapan prinsip tujuh benar pemberian obat, yaitu sebesar 86.2%. Namun demikian, masih terdapat 10.8% perawat dengan kategori cukup patuh dan 3% tidak patuh. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum penerapan prinsip keselamatan pasien sudah berjalan cukup baik, tetapi masih terdapat celah risiko *medication error*. Prinsip tujuh benar merupakan pedoman penting dalam pelayanan keperawatan karena kesalahan pemberian obat dapat menimbulkan efek samping serius hingga kematian, sehingga kepatuhan perawat menjadi kunci dalam menjamin keselamatan pasien di rumah sakit (Machelia, Nursery, & Chrismilasari, 2024).

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa sebagian besar perawat dengan *self-efficacy* tinggi berada pada kategori patuh, sedangkan *self-efficacy* rendah dan sedang jumlahnya lebih sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan diri perawat dalam melaksanakan tugas berpengaruh terhadap kepatuhan dalam pemberian obat. Pengetahuan dan pemahaman yang baik akan meningkatkan kemampuan perawat dalam menerapkan prinsip tujuh benar, karena pengetahuan menjadi dasar pembentukan perilaku profesional dalam praktik keperawatan (Rusdianto, Ahmil, & Rahman, 2025).

Penelitian lain menunjukkan bahwa kepatuhan perawat dalam pemberian obat juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti karakteristik individu, pengalaman kerja, dan tingkat karier. Studi terbaru menemukan bahwa tingkat karier perawat berhubungan signifikan dengan kepatuhan terhadap prinsip tujuh benar, dimana perawat dengan tingkat

karier lebih tinggi menunjukkan kepatuhan yang lebih baik. Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman klinis dan kompetensi profesional berperan dalam meningkatkan kualitas pemberian obat (Purnamasari, Afrina, Rizal, Novianti, & Ervina, 2024).

Selain faktor individu, kepatuhan perawat juga dipengaruhi oleh faktor organisasi seperti pelatihan, edukasi berkelanjutan, dan penerapan *evidence-based practice*. Edukasi dan pelatihan terbukti membantu meningkatkan pemahaman perawat terhadap prinsip tujuh benar sehingga mampu meningkatkan kualitas praktik pemberian obat secara aman dan sesuai standar. Pendekatan berbasis bukti sangat penting karena tidak semua praktik keperawatan yang ada dalam SOP sudah berbasis *evidence* ilmiah (Rahayu & Fajarini, 2020).

Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa perawat yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih baik dalam menerapkan prinsip tujuh benar pemberian obat. Keyakinan terhadap kemampuan diri dapat mendorong perawat untuk lebih percaya diri, teliti, dan konsisten dalam melaksanakan prosedur pemberian obat sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, sehingga dapat meminimalkan risiko terjadinya kesalahan pemberian obat dan meningkatkan keselamatan pasien.

Selain itu, peneliti juga berasumsi bahwa hubungan antara *self-efficacy* dan kepatuhan perawat tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh faktor lain seperti pengalaman kerja, tingkat pengetahuan, pelatihan yang diberikan oleh rumah sakit, serta dukungan organisasi seperti supervisi dan penerapan budaya keselamatan pasien. Faktor-faktor tersebut dapat memperkuat keyakinan diri perawat dalam menjalankan tugasnya sehingga berdampak pada meningkatnya kepatuhan dalam penerapan prinsip tujuh benar pemberian obat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mayoritas perawat di ruang rawat inap memiliki *self-efficacy* tinggi sebesar 93.9% dan kepatuhan dalam penerapan prinsip tujuh benar pemberian obat berada pada kategori patuh sebesar 86.2%. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-efficacy*

Frida Chairunnisa Aulia*, Rosiana Nur Imallah, Noor Ariyani Rokhmah

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Frida Chairunnisa Aulia. *Email: fridaaulia1008@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2818>

Hubungan self-efficacy dengan kepatuhan perawat dalam penerapan prinsip tujuh benar pemberian obat

dengan kepatuhan perawat dengan nilai korelasi $r = 0.667$ dan $p = 0.000 < 0.05$ yang berarti semakin tinggi *self-efficacy* perawat maka semakin tinggi pula kepatuhan dalam menerapkan prinsip tujuh benar pemberian obat.

DAFTAR PUSTAKA

Ambali, D. D. W., Lamma, L. S., & Tandungan, S. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Motivasi Perawat dengan Kepatuhan Penerapan Prinsip 7 (Tujuh) Benar Pemberian Obat di RS Elim Rantepao Tahun 2023. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Promotif*, 8(1), 40–59.

Diel, M. M., Kristina, T. N., & Nurmalia, D. (2022). Intervensi untuk Meningkatkan Self Efficacy Perawat: Literature Review. *Jurnal Surya Muda*, 4(2), 181–195.

Erisah, N., Rohyani, D., & Helen, M. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat tentang Keselamatan Pasien dengan Perilaku Kepatuhan Melaksanakan Prinsip Pemberian Benar Obat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Marinir Cilandak. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 2(3), 506–520.

Erna, N. K., & Dewi, N. L. P. T. (2020). Kepatuhan perawat dalam melakukan dokumentasi asuhan keperawatan. *Holistic Nursing and Health Science*, 3(1), 17-23.

Fasari, K., Diel, M. M., & Yuli, A. N. (2024). Kepatuhan Perawat dalam Menjalankan SPO Pemberian Obat ke Pasien dengan Penerapan Resosialisasi SPO Menggunakan Metode Komunikasi Efektif di RS. A Tangerang. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(2).

Fikriansyah, D., Sembiring, E. C., Sugiarto, S., & Juartika, W. (2025). Motivasi dan Efikasi Diri: Peran Manajemen Waktu dalam Meningkatkan Kinerja Perawat. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 7(2), 279–287.

Haloho, M. (2025). *Hubungan Self Efficacy Dengan Pelaksanaan Prinsip 7 Benar Pemberian Terapi Oral Di Ruang Rawat Inap Dan Igd Di Sebuah Rumah Sakit Swasta Lampung Tahun 2024* (Doctoral dissertation, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta).

Lianto, L. (2019). Self-Efficacy: A Brief Literature Review. *Jurnal Manajemen Motivasi*, 15(2), 55–61.

Machelia, S., Nursery, C., & Chrismilasari, L. A. (2024). Pentingnya Menjamin Penerapan Prinsip “Enam Benar” Pemberian Obat Guna Meningkatkan Keselamatan Pasien di Rumah Sakit. *Jurnal Pengabdian Kampus*, 11(2), 177–182.

Mauliana, M., Jannah, N., Putra, A., & Yusuf, M. (2025). Gambaran Penerapan Prinsip Tujuh Benar Pemberian Obat di Rumah Sakit. *Banda Nursing Journal*, 2(1), 21-28.

Melinda, T., Purwadhi, P., & Kusnadi, D. (2024). Analisis Pelaksanaan Ketepatan Identifikasi Pasien Berdasarkan Standar Sasaran Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Medika Djaya, Pontianak. *Journal Of Social Science Research*, 4(6), 8313–8330.

Nisa, K., Putra, A., Yusuf, M., Mayasari, P., & Maurissa, A. (2024). Pengetahuan dan Penerapan SOP Pemberian Obat High Alert oleh Perawat. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(6), 2939–2944.

Novrianto, R., Marettih, A. K. E., & Wahyudi, H. (2019). Validitas Konstruk Instrumen General Self Efficacy Scale Versi Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 1(15), 1–9.

Nursery, S. M. C., & Chrismilasari, L. A. (2024). Analisis Pengaruh Jenjang Karir dan Karakteristik Perawat terhadap Penerapan Prinsip 6 Benar Pemberian Obat Secara Intravena di Ruang Inap Rumah Sakit Swasta Kota Banjarmasin. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 9(1), 76–84.

Nuryani, E., Dwiantoro, L., & Nurmalia, D. (2021). Faktor-faktor yang meningkatkan kepatuhan perawat dalam penerapan prinsip enam benar pemberian obat. *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*, 4(1), 50–57.

Olii W., F., Syukur B., S., & Harismayanti, H. (2023). Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Perawat dalam Penerapan Prinsip Enam Benar Pemberian Obat di Ruang Bedah dan di Ruang Interna RSUD Dr. M.M. Dunda Limboto. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 1(2), 68–79.

Frida Chairunnisa Aulia*, Rosiana Nur Imallah, Noor Ariyani Rokhmah

Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Frida Chairunnisa Aulia. *Email: fridaaulia1008@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2818>

Hubungan self-efficacy dengan kepatuhan perawat dalam penerapan prinsip tujuh benar pemberian obat

- Permata, W., Ayudytha, A. U., & Ardeny, A. (2024). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Self Efficacy Perawat dalam Pencegahan Pasien Jatuh di Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center. *Jurnal Inovasi Kesehatan Terkini*, 6(3), 11–20.
- Pujianto, E., Sutrisno, S., & Putra, A. F. (2023). Hubungan Pengetahuan Perawat tentang Keselamatan Pasien dengan Kepatuhan Identifikasi Pasien dan Penerapan Prinsip Benar Pemberian Obat pada Pasien di RSJD Surakarta. *Jurnal Usahid Solo*, 3, 41–55.
- Purnamasari, E. R. W., Afrina, R., Rizal, A., Novianti, N., & Ervina, E. (2024). Evaluating nurses' adherence to the seven rights of medication administration in an Indonesian hospital: A cross-sectional study. *Journal of Healthcare Administration*, 3(2), 166–175.
- Rahayu, S., & Fajarini, M. (2020). Edukasi, Pelatihan Evidence-Based Practice In Nursing, dan Evaluasi Pelaksanaan 7 (Tujuh) Benar Pemberian Obat. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 2(1), 44.
- Rahmasari, F. F., & Budiyan, K. (2024). Hubungan Efikasi Diri untuk Melakukan Hand Hygiene dengan Kepatuhan Melakukan Hand Hygiene pada Perawat di Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional*, 416–427.
- Rusdianto, F., Ahmil, A., & Rahman, A. (2025). Hubungan Pengetahuan Perawat tentang Pemberian Obat Intravena dengan Penerapan Prinsip 7 Benar di Ruang Rawat Inap RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2),
- Setiyono, E. B. (2019). *Hubungan Self Efficacy dengan Tingkat Kepatuhan Five Moments Hand Hygiene Perawat di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta*. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Shanty, I. P. W., Uktutias, S. A. M., & Muhadi, M. (2020). Hubungan Karakteristik Perawat dan Self-Efficacy Terhadap Kepatuhan Hand Hygiene Perawat Rawat Inap di Rumah Sakit Jiwa Menur. *Indonesian Journal of Hospital Administration*, 8(1), 61–67.
- Sulekale, A., & Fridayanti, A. N. W. (2023). *Hubungan Beban Kerja Perawat Dengan Penerapan Prinsip Tujuh Benar Pemberian Obat Di Rumah Sakit Santa Anna Kendari* (Doctoral dissertation, STIK Stella Maris Makassar).
- Suryani, C., Masitoh, R., & Imallah, R. N. (2020). *Hubungan Motivasi Kepala Ruang Dengan Kepatuhan Perawat dalam Penerapan Prinsip 7 Benar Pemberian Obat Di Rs PKU Muhammadiyah Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta).
- Tuloli, T. S., Rasdianah, N., Makkulawu, A., Papeo, D. R. P., & Datau, M. (2022). Gambaran Penggunaan Obat Off-Label Pada Pasien Pediatrik Rawat Inap di Rumah Sakit. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 2(2), 130–142.
- UU RI No 17. (2023). *Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan*.
- Wahyuni, U., Andhini, C. S. D., & Supratini, S. (2022). Hubungan Pelaksanaan Prinsip Pemberian Obat dengan Kejadian Nyaris Cedera (KNC) pada Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Pelabuhan Cirebon. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 3(2), 84–93.
- World Health Organization. (2021). *Keselamatan Pasien*. Diakses dari: <https://www.who.int/teams/integrated-health-services/patient-safety/policy/global-patient-safety-action-plan>
- World Health Organization. (2023). *Global Patient Safety Action Plan 2021-2030: Towards Eliminating Avoidable Harm in Health Care*. Diakses dari: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/patient-safety>

Frida Chairunnisa Aulia*, Rosiana Nur Imallah, Noor Ariyani Rokhmah

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Frida Chairunnisa Aulia. *Email: fridaaulia1008@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2818>